



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Terorisme masih terus mengancam negara Indonesia. Aksi terorisme sudah mengancam Indonesia sejak lama. Pada tahun 2011, Indonesia masih memiliki permasalahan dengan radikalisme dan terorisme. Berdasarkan hasil survei yayasan Lazuardi Birru yang dikutip dalam [www.tempo.co](http://www.tempo.co), indeks kerentanan radikalisme dan terorisme di Indonesia pada 2011 adalah 43,6 atau turun 1,44 dibanding tahun 2010, sedangkan level aman adalah 33,3. Angka ini didapat berdasarkan 10 indikator yakni tindakan radikal, sikap radikal, jihadisme, agenda Islamis, dukungan terhadap organisasi radikal, keanggotaan organisasi radikal, alienasi, deprivasi, intoleransi terhadap non-muslim, perasaan tidak aman, dan perasaan terancam. Dari indikator tersebut, berkurangnya jumlah partisipasi dan dukungan dari masyarakat terhadap aksi radikal turut mempengaruhi turunnya angka indeks. Dari kesepuluh indikator tersebut, setidaknya 7 di antaranya mengalami penurunan.

Menurut Direktur Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Eko Satrio Agus Permadi yang dikutip dalam [www.indonesianembassy.org.uk](http://www.indonesianembassy.org.uk), dari tahun 1999 sampai tahun 2011 terorisme lebih mengarah ke aparat keamanan, tempat ibadah, kantor pemerintahan.

Sebenarnya, aksi teror yang dilakukan oleh teroris di Indonesia sudah terjadi sejak lama, paling tidak dimulai pada era 1962an ketika terjadi aksi percobaan pembunuhan terhadap Presiden Ir. Soekarno di Cikini. Sejak awal reformasi pada 1998 hingga saat ini, Indonesia mengalami beragam serangan dan ancaman keamanan yang disebabkan oleh terorisme termasuk yang terkait dengan jaringan terorisme internasional. Beberapa serangan yang tercatat menimbulkan banyak korban jiwa adalah serangan Bom Bali I, dan II, Bom Kedutaan Besar Australia, dan Bom Hotel JW Marriot Jakarta dan Ritz Carlton. Sebagai respon atas hal ini, Pemerintah Indonesia meningkatkan upaya kontra terorisme dengan pendekatan aspek keamanan.

Wahjuwibowo (2014, h.15) menjelaskan beberapa peristiwa ledakan bom yang terjadi di Indonesia sejak era Reformasi hingga sekarang ialah:

**Tabel 1.1**  
**Aksi Terorisme di Indonesia**  
**(1998-2015)**

Tanggal Kejadian	Aksi Terorisme
15 April 1999 19 April 1999	Angkatan Mujahidin Islam Nusantara pimpinan Edy Ranto menjadi tersangka pelaku peledakan bom di Plaza Hayam Wuruk. Kelompok ini juga dituduh yang meledakkan Masjid Istiqlal.
1 Agustus 2000	Bom meledak dari sebuah mobil yang diparkir di depan rumah Duta Besar Filipina, Menteng, Jakarta Pusat.

27 Agustus 2000	Granat meledak di kompleks Kedutaan Besar Malaysia di Kuningan, Jakarta.
13 September 2000	Ledakan mengguncang lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta.
24 Desember 2000	Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia.
22 Juli 2001	Terjadi ledakan bom di gereja Anna dan HKBP di kawasan Kalimalang, Jakarta Timur.
23 September 2001	Bom meledak di kawasan Plaza Atrium Senen, Jakarta.
12 Oktober 2001	Ledakan bom di restoran KFC Makassar mengakibatkan kaca, langit-langit, dan neon sign KFC pecah.
6 November 2001	Bom rakitan meledak di halaman Australian Internasional School (AIS), Pejaten, Jakarta.
Januari 2002	Granat manggis meledak di depan rumah makan ayam Bulungan, Jakarta. Di Palu, Sulawesi Tengah, terjadi empat ledakan bom di berbagai gereja.
12 Oktober 2002	Tiga ledakan mengguncang Bali. Saat bersamaan, di Manado, bom rakitan juga meledak di kantor Konjen Filipina.
5 Desember 2002	Bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja meledak di restoran McDonald's Makassar.
3 Februari 2003	Bom rakitan meledak di lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta.
27 April 2003	Bom meledak di area public di terminal 2F, Bandar udara Internasional Soekarno-Hatta, Cengkareng,

	Jakarta.
5 Agustus 2003	Bom menghancurkan sebagian Hotel JW Marriott di Jakarta.
10 Januari 2004	Bom meledak di Palopo, Sulawesi.
9 September 2004	Ledakan bom terjadi di depan Kedutaan Besar Australia di Jakarta.
21 Maret 2005	Dua bom meledak di Ambon.
28 Mei 2005	Bom meledak di Tentena.
8 Juni 2005	Bom meledak di halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Majelis Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal di Pamulang.
1 Oktober 2005	Bom kembali meledak di Bali, yang terjadi di RAJA's Bar dan Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta dan di Nyoman Café Jimbaran.
31 Desember 2005	Bom meledak di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah.
15 April 2011	Ledakan bom bunuh diri di Masjid Malporesta Cirebon saat Salat Jumat.
22 April 2011	Penemuan bom dan pengungkapan rencana bom yang menargetkan Gereja Christ Cathedral Serpong,, Tangerang.
25 September 2011	Ledakan bom bunuh diri di GBIS Kepunton, Solo, Jawa Tengah usai kebaktian dan jemaat keluar dari gereja.
19 Agustus 2012	Granat meledak di Pospam Gladak, Solo, Jawa Tengah.
28 Oktober 2015	Bom meledak di Mall Alam Sutera, Tangerang Selatan.

Indonesia kembali diguncang ledakan bom pada tanggal 14 Januari 2016 di Sarinah, Jakarta. Bom meledak di depan sebuah gerai kopi *Starbucks* pada pukul 10.30 WIB. Kejutan tidak berhenti sampai di situ saja, selain bom bunuh diri, masyarakat dikejutkan dengan baku tembak antara polisi dan mereka yang diidentifikasi sebagai pelaku bom bunuh diri.

Aktivitas terorisme dapat lebih dikenal karena sebaran liputan media. Berita aksi teror di Jalan MH Thamrin menjadi layak diberitakan karena memenuhi kriteria layak berita yaitu konflik dan kedekatan (*proximity*). Ishwara (2005, h.53) menjelaskan kebanyakan konflik adalah layak berita. Konflik fisik seperti perang atau perkelahian adalah layak berita karena biasanya ada kerugian dan korban. Kekerasan itu sendiri membangkitkan emosi dari yang menyaksikan dan mungkin ada kepentingan langsung.

Peristiwa ini sangat baru terjadi di Indonesia, sehingga masih segar di ingatan masyarakat akan peristiwa teror di Jalan MH Thamrin. Selain itu, berita ini sangat dekat dengan masyarakat Indonesia, terutama yang berdomisili di Jakarta. Kawasan Sarinah berada di pusat kota, dan banyak orang yang melakukan aktivitas disana, sehingga ketika mereka dikejutkan dengan ledakan bom, maka berita akan tersebar luas dengan cepat. Ishwara (2005, h.55) menjelaskan saat yang tepat (*timeliness*) dan kedekatan (*proximity*) ini adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk

menentukan apakah layak dihimpun atau di mana bisa dijual. Salah satu asset utama dari berita adalah kesegaran (*freshness*).

Dari pemaparan di atas, Penulis ingin meneliti peristiwa teror di Jalan MH Thamrin dari empat media nasional di Indonesia yaitu *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, dan *Koran Sindo*. Alasan Penulis memilih keempat media nasional tersebut karena media tersebut adalah media nasional yang banyak dibaca oleh masyarakat. Penulis ingin lebih jelas melihat bagaimana kelima media nasional tersebut menggambarkan peristiwa teror di Jalan MH Thamrin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh Penulis adalah :

Bagaimana peristiwa teror di Jalan MH Thamrin, Jakarta dikonstruksi oleh *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, dan *Koran Sindo*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana peristiwa teror di Jalan MH Thamrin, Jakarta dikonstruksi oleh *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika* dan *Harian Sindo* ?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan masukan untuk pengembangan konsep-konsep teroretis bagi kajian jurnalistik, khususnya tentang framing pemberitaan terorisme di media massa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penulis berharap, penelitian ini akan memiliki manfaat praktis bagi para pelaku media yang berdasarkan pada ilmu-ilmu sosial dan komunikasi serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

**UMN**  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA